

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan Pendidikan Nasional yang berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan itu, sekolah dasar sebagai sebuah lembaga formal dalam memberikan layanan pendidikan berperan mendorong tumbuh kembang anak, termasuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam membaca dan menulis permulaan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang strategis, yakni sebagai

(1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia

melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Kurikulum 2004, Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Untuk mencapai target tujuan di atas, Depdiknas merumuskan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI, adalah sebagai berikut ;

1. Mendengarkan

Siswa mampu berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan sampai dengan tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok dari berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan, nara sumber, dialog, serta percakapan yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, dan menonton drama anak.

2. Berbicara

Siswa mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan / ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak

3. Membaca

Siswa mampu membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca

4. Menulis

Siswa mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk, teks percakapan, surat pribadi, dan surat resmi dengan memperhatikan tujuan dari ragam pembaca dan menggunakan ejaan dan tanda baca

serta kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, bernagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

Dalam upaya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), pemikiran tentang pentingnya keberadaan pengembangan suatu model pembelajaran pada pengajaran bahasa Indonesia, dipandang sebagai tuntutan kebutuhan yang sangat mendasar. Berkaitan dengan itu, Sekolah Dasar atau MI dapat menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Variabel yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia ditentukan oleh pengajar, pembelajar, bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian.

Berdasarkan rumusan di atas, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun pelaksanaan di lapangan. Guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar bagi siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna apabila mengarah pada pendekatan pembelajaran

yang menunjang penciptaan belajar siswa secara aktif dan kreatif, akan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Kebermaknaan proses dan hasil pembelajaran ditentukan pula oleh kinerja guru dalam unjuk kemampuan profesionalismenya di lapangan, mulai menyusun rancangan pembelajaran hingga pada tingkat operasionalnya dapat menggunakan keragaman metode, media, sumber pembelajaran, serta penilaian yang dikembangkan.

Kecenderungan yang terjadi di lapangan, setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas I, guru masih "*gramatika centris*". Guru banyak mengajarkan gramatika (struktur bahasa) untuk diketahui dan dihafalkan siswa. Padahal struktur bahasa diajarkan untuk dipahami, dengan cara siswa dilatih menyusun kata membentuk kalimat. Guru yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, eksplorasi, dan berinovasi, sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat, dan gairah untuk belajar. Penggunaan bacaan teks oleh guru, menyebabkan kadar daya menyimak siswa rendah. Dalam pengelolaan kelas, guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa, sehingga tidak terwujud pola interaksi antara guru-siswa serta siswa dengan siswa lainnya.

Jika dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia, berbagai metode telah ditawarkan dalam

pengajaran bahasa Indonesia seperti: metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kalimat, termasuk pula dalam menggunakan metode SAS. Akan tetapi, pada tingkat pengimplementasiannya di lapangan, penguasaan guru dalam menggunakan metode SAS ternyata masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis dan membaca permulaan di kelas awal, guru melakukannya dengan cara memperkenalkan 3 huruf, yaitu *b*, *n*, *u*, dan *l*, huruf-huruf itu harus dibaca dan dihapal siswa, kemudian guru bersama siswa merangkainya menjadi kata "*ibu*". Guru tidak memperkenalkan kata "*ibu*" secara keseluruhan yang disertai dengan gambar totalitas, sehingga siswa hanya dapat mengenal huruf dan kata, tetapi tidak tahu makna kata tersebut.

Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal, merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat peraga / media. Pembelajaran bahasa sejak dini memang tidak dapat diabaikan begitu saja, yaitu seharusnya dimulai pada usia atau kelas awal sekolah dasar, Pembelajaran ini merupakan sarana yang strategis sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat selanjutnya dapat berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan daya nalar siswa.

Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) adalah suatu metode analisis sebagaimana metode kalimat dan metode kata yang mengutamakan arti,

yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti daripada jumlah unsur-unsurnya.(Momo: 1980). Rusyana mengemukakan, bahwa: “dalam pengajaran bahasa terpadu komponen-komponen pelaku, yaitu guru dan murid, kegiatan belajar dan mengajar, tujuan kegiatan dan alat-alat untuk melaksanakan kegiatan itu” (Rusyana, 1990: 17). Artinya, dalam proses pembelajaran bahasa perlu dilibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan guru dan siswa, termasuk pula kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode SAS.

Dari beberapa kajian teoretis maupun praktis di lapangan dengan segala permasalahannya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimanakah cara guru mengembangkan model pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui metode SAS di sekolah dasar kelas awal?”.

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan cara melakukan kolaborasi antara guru dan peneliti sebagai mitra penelitian, kemudian mendiskusikan tentang masalah-masalah atau kendala-kendala yang dirasakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran di kelasnya dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian tindakan kelas ini adalah **“Bagaimanakah pengembangan proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS di Sekolah Dasar kelas I ?”**

Permasalahan pokok dalam penelitian tindakan ini dapat dirinci dalam beberapa submasalah yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar kelas I ?
2. Bagaimanakah guru dapat merancang pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS di sekolah dasar kelas I ?
3. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS di sekolah dasar kelas I ?
4. Kendala apa yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SAS di sekolah dasar kelas I ?
5. Bagaimana evaluasi proses dan hasil pembelajaran menggunakan metode SAS di sekolah dasar kelas I ?



Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan ini adalah:

- a. mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar kelas 1
- b. mengetahui gambaran tentang rancangan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS di sekolah dasar kelas I
- c. mendeskripsikan implementasi pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS di sekolah dasar kelas I
- d. mendeskripsikan kendala yang ditemukan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar kelas I
- e. mendeskripsikan evaluasi proses dan hasil pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar kelas I

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

- a. Bagi guru sekolah dasar:

- 1) memperoleh pengalaman langsung tentang proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS di sekolah dasar, khususnya di kelas I;
- 2) dapat mengembangkan model pembelajaran membaca dan menulis permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas I;
- 3) sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi siswa sekolah dasar:

- 1) dapat membangkitkan motif, minat, dan gairah belajar siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia;
- 2) merangsang keinginan siswa untuk melakukan eksplorasi dan inovasi

c. Bagi sekolah dasar: meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

d. Bagi LPTK: merupakan masukan untuk meningkatkan cara dalam membekali mahasiswa PGSD dalam mengembangkan model pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

e. Bagi Peneliti : penelitian ini diharapkan menjawab beberapa hipotesis tindakan sebagai berikut:



Penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, menuntut kemahiran guru dalam mengembangkan tehnik dan strateginya

- 2) Metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola pembelajaran
- 3) Menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri (*discovery method*)
- 4) Menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan lebih bermakna, nyata karena pelajaran bertitik tolak dari pengalaman siswa
- 5) Pemberian tindakan secara kolaboratif oleh peneliti terhadap guru kelas I sekolah dasar akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan tehnik dan strateginya, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan yang menjadi fokus penelitian, dapat dipaparkan definisi operasional berkenaan dengan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS

Yang dimaksud dengan model pembelajaran, adalah salah satu jenis rencana pengembangan kegiatan belajar yang dibuat guru untuk memfasilitasi, mendorong, dan memaksimalkan proses aktivitas siswa di dalam memperoleh pengalaman dan hasil belajar yang telah ditetapkan (Hidayat: 1986). Karena itu, model pembelajaran merupakan kerangka teknis yang dapat memberikan pedoman ke mana dan bagaimana guru mengelola / membawa siswa melakukan aktivitas belajar di dalam kelas. Misalnya : model induktif, inkuiri, bermain peran. Dalam praktek pembelajaran, penggunaan model mengajar tertentu diperlukan keragaman metode, seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas.

Proses pembelajaran berjalan dengan baik apabila guru dapat mengembangkan dan menentukan strategi maupun pendekatan atau model-model pembelajaran yang tepat bagi siswa, misalnya guru perlu memperhatikan tingkat usia siswa SD. Selain itu, guru dapat menentukan variasi media dan sumber pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi hingga guru melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun hasil untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan oleh proses kurikulum di lapangan.

Adapun kemampuan membaca dan menulis permulaan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh

pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata, bahasa tertulis (Tarigan, 1979: 7). Proses kegiatan membaca dimulai dari penguasaan kode-kode bahasa, yang diikuti oleh penguasaan kosa kata atau perbendaharaan kata, kemudian pemahaman kalimat, paragraf, dan sampai pada akhirnya pemahaman teks / wacana (Suryatin, 1990: 23). Belajar membaca permulaan, terdiri atas dua tahap, yaitu: 1) tahap belajar tanpa buku, 2) tahap belajar mempergunakan buku. Tahap belajar tanpa buku, proses pembelajaran lebih banyak mempergunakan kartu-kartu dari pada tulisan, seperti kartu kalimat, kartu kata-kata, kartu suku-kata, dan kartu huruf. Proses analisis siswa berjalan baik manakala siswa belajar melalui proses / tahapan-tahapan dengan menjarangkan kartu suku-kata, kemudian merapatkannya kembali menjadi bagian dari kalimat. Cara ini dilakukan guru untuk mengurangi kemungkinan siswa untuk “menghapal” bahan bacaan yang sedang dipelajari.

2. Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan

kemampuan dalam menerapkan kaidah tulis menulis dengan baik. Tarigan mengemukakan tentang menulis, ialah:

“menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Dengan perkataan lain: menggambar huruf-huruf bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi ia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria seperti itu, maka dapatlah dikatakan bahwa menyalin / mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun menyet suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya”(Lado, 1979: 143; Tarigan, 1983: 21) .

Menulis dan membaca mempunyai kaitan yang sangat erat, tidak dapat dipisahkan. Artinya, pada saat guru mengajarkan menulis kata atau kalimat, guru mengajarkan pula membaca kata atau kalimat tersebut. Kemampuan menulis dan membaca permulaan harus sudah diajarkan mulai sejak dini, yaitu di kelas awal (satu). Khusus kemampuan membaca dan menulis yang diajarkan pada kelas 1 dan kelas 2 Sekolah Dasar, merupakan kemampuan tahap awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dan membaca di kelas 1 dan kelas 2 Sekolah Dasar disebut pula cara menulis dan membaca permulaan.

Membaca dan menulis permulaan dengan metode SAS, bukanlah sekedar bertujuan siswa dapat membaca dan menulis, melainkan lebih luas jangkauannya, yaitu dapat berkembang terus kepribadiannya secara wajar..Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam membaca permulaan menurut Broto (1979: 15-16), yaitu sebagai berikut.

Putaran I:

Pada putaran I dilakukan beberapa langkah, yaitu ;

- a. melakukan orientasi;
- b. merekam bahasa siswa;
- c. meneliti hasil rekaman;
- d. menyusun cerita berdasarkan hasil rekaman;
- e. menempatkan gambar sebagai pusat minat;
- f. menganalisis dan membuat sintesis gambar: gambar totalitas, gambar analitik, gambar totalitas dalam situasi baru;
- g. menambah kartu-kartu kalimat dengan gambar analitis;
- h. memperkenalkan 5 struktur kalimat yang bermakna.

Putaran II

Adapun langkah yang dilakukan pada putaran II berupa:

menyusun analisis dan sintesis terhadap 5 kalimat dasar menjadi kalimat dalam urutan baru

Putaran III

Langkah-langkah yang dilakukan pada putaran III, yaitu :

analisis untuk kalimat menjadi kata

Sintesis untuk kata menjadi kalimat-kalimat baru

Putaran IV :

Beberapa langkah dalam putaran IV adalah:

- a. analisis untuk kalimat menjadi kata
- b. analisis untuk kata menjadi suku-kata
- c. sintesis untuk suku kata menjadi kata-kata baru
- d. sintesis untuk kata-kata baru menjadi kalimat-kalimat baru.

Putaran V

Beberapa langkah dalam putaran V adalah:

- a. analisis untuk kalimat menjadi kata analisa kata menjadi suku-kata
- b. analisis untuk suku kata menjadi huruf
- c. sintesis untuk huruf menjadi suku-kata baru
- d. sintesis untuk suku kata baru menjadi kata-kata baru
- e. sintesis untuk kata-kata baru menjadi kalimat-kalimat baru.

Metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berlandaskan pada pendekatan tertentu yang menekankan pada cara kerja. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dikembangkan atas landasan psikologi perkembangan (termasuk psikologi belajar) dan didaktik yang dikenal dewasa ini. Pengembangannya perlu pula memperhatikan aspek pedagogis lainnya, seperti: siswa diperlukan sebagai seorang pribadi, guru dapat melakukan kegiatan eksplorasi, melindungi siswa dari rasa aman, termasuk juga bahan yang disajikan harus logis dan

bermakna, serta memperhatikan bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

3. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam upaya memahami sambil melakukan kegiatan, perbaikan, penyesuaian, dan pembaharuan dalam rangka meningkatkan kinerja guru di lapangan. Jenis penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini adalah penelitian yang menuntut kedalaman, sehingga dipilih model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Kemmis (Hopkins, 1993), mengartikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk penyelidikan yang didasarkan atas dasar prinsip "*self-reflective enquiry*" dalam suasana dan situasi sosial kelas dengan maksud meningkatkan dan memperbaiki rasionalitas dan keselarasan benar dan adilnya dan praktik-praktik pendidikan atau sosialnya sendiri, di samping meningkatkan pemahaman atas praktek-praktek serta situasi-situasi tempat dilaksanakannya praktik pendidikan itu.

Yang terkait dengan penelitian ini adalah upaya memperbaiki praktik pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I sekolah dasar, guru dan peneliti

secara berkolaborasi dan berpartisipasi aktif melakukan penelitian terhadap proses maupun produk pembelajaran secara reflektif tanpa harus mengabaikan tugas pokok guru sebagai pengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran guru agar dapat mengadakan pembaharuan-pembaharuan atau inovasi-inovasi terhadap praktek pembelajaran di kelasnya.

11
12
13



